

KAJIAN AKSESIBILITAS PADA TAMAN KOTA (STUDI KASUS: TAMAN BENDUNGAN PLERED, SEMARANG)

Oleh : Muhammad Machfud, Bangun I.R Harsitanto

Abstrak

Taman merupakan salah satu jenis dari ruang publik sebagai pelengkap sarana dan prasarana pada suatu bangunan atau lingkungan yang dapat diakses oleh setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan. Sebagai salah satu fasilitas umum pada suatu lingkungan, taman kota harus menerapkan standar aksesibilitas bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia agar siapapun dapat mendapat kesempatan secara merata untuk memanfaatkan taman. Pada saat ini, banyak taman kota yang tersebar di seluruh Indonesia sebagai penunjang kebutuhan masyarakat untuk melakukan banyak aktivitas. Namun, tidak banyak taman yang memperdulikan kemudahan akses bagi pengguna khususnya penyandang cacat dan lansia, padahal taman merupakan ruang publik yang seharusnya terbuka untuk siapa saja untuk melakukan kepentingan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan aksesibilitas pada Taman Bendungan Plered Semarang berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis pada fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan. Hasil evaluasi akan menentukan apakah Taman Bendungan Plered Semarang sesuai atau tidak sesuai untuk dapat dikatakan sebagai taman yang aksesibel.

Kata kunci : ruang publik, taman, aksesibilitas, Taman Bendungan Plered, evaluasi.

1. PENDAHULUAN

Carr dkk. (1992) mengungkapkan bahwa perluasan jumlah dan jenis dari ruang publik semakin meningkat, salah satunya adalah taman kota. Sejauh ini, banyak sekali taman kota yang telah dibangun oleh pemerintah tersebar luas di seluruh kota di Indonesia sebagai perwujudan dari penyediaan ruang publik bagi seluruh warga Indonesia. Lahan-lahan kota yang tersedia difungsikan menjadi taman kota untuk berbagai kepentingan rakyat, mulai dari penyediaan ruang untuk segala aktivitas masyarakat hingga sebagai paru-paru kota dengan segala elemen hijau yang dimiliki.

Hampir seluruh contoh ruang publik memiliki beberapa kriteria yang sama, salah satunya adalah setiap orang memiliki hak terhadap akses (Scruton, 1984). Taman kota sebagai salah satu jenis ruang publik, juga harus memiliki sistem aksesibilitas bagi para

penggunanya. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap orang tidak terkecuali penyandang cacat dan lansia untuk mendapatkan kesamaan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, hal tersebut karena Tuhan tidak menciptakan semua manusia dengan akal dan kemampuan yang sama (Dewang dan Leonardo, 2010).

Menurut ahli urban design Shirvani (1985), dalam merancang ruang kota yang baik seharusnya dapat menaungi segala kepentingan publik dengan perilaku yang beragam. Hal tersebut juga sama halnya dengan kepentingan aksesibilitas, desain taman sebagai ruang publik yang baik adalah taman dengan fasilitas akses yang dapat dijangkau oleh siapa saja, termasuk orang penyandang cacat dan lansia. Dengan demikian, para difabel memiliki kesempatan yang sama seperti orang lainnya dalam

memanfaatkan ruang publik secara mandiri tanpa halangan. Sayangnya, masalah yang sering terjadi saat ini adalah taman kota mengabaikan kebutuhan aksesibilitas bagi pengunjung, khususnya difabel dan lansia.

Semarang sebagai salah satu kota di Indonesia dan ibu kota Jawa Tengah memiliki Taman Bendungan Plered Semarang yang merupakan salah satu ruang publik berupa taman kota yang terletak tepat di tepi Sungai Banjir Kanal Barat Semarang yang sudah beroperasi sejak 23 Januari 1879 hingga saat ini yang berfungsi sebagai sistem drainase besar pertama kota Semarang. Taman ini pada umumnya digunakan untuk melakukan beberapa kegiatan umum lainnya, seperti sebagai tempat bersantai, olahraga, atau berswafoto oleh warga Semarang.

Pada tahun 2006 Menteri Pekerjaan Umum mengeluarkan peraturan yang dijadikan acuan instansi untuk mengatur aksesibilitas yang berlaku pada fasilitas umum bagi siapa saja, tidak terkecuali penyandang cacat dan lansia. Hal tersebut disusun dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Pedoman ini perlu diperhatikan bagi pihak yang akan membangun suatu bangunan atau fasilitas umum dalam merencanakan desain yang dapat diakses oleh siapa saja dengan mudah tanpa menyulitkan orang tersebut, sehingga setiap orang akan dapat mewujudkan kesamaan, kesetaraan dalam menggunakan sarana dan prasarana fasilitas umum secara mandiri.

Penelitian ini akan mengkaji dan melakukan analisis terhadap standar-standar aksesibilitas yang ada pada Taman Bendungan Plered Semarang. Hasil dari pembahasan ini adalah informasi berupa nilai, yang digunakan untuk menentukan aksesibilitas Taman BKB sesuai atau tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi di Taman Bendungan Plered, Semarang, Jawa Tengah. Taman ini terletak di Jl. Bojong Salaman, Bojongsalaman, Kec. Semarang Bar., Kota Semarang, Jawa Tengah 50141, yang berada tepat di salah satu tepi sisi Sungai Banjir Kanal Barat (BKB) Semarang. Penelitian dilakukan sebanyak dua kali pada siang hari. Penelitian pertama dilakukan pada hari Kamis, 2 Maret 2020 pukul 11.25-12.17 dan penelitian kedua dilakukan pada hari Kamis, 16 Maret 2020 pukul 13.31-13.51. Penelitian kedua dilakukan untuk melengkapi data yang belum terpenuhi pada penelitian pertama untuk keperluan penelitian.

Terdapat 6 tahap yang dilakukan untuk pengumpulan data dan menyelesaikan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun tabel evaluasi.
Menyusun penilaian standar aksesibilitas berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 kedalam bentuk tabel. Pada tabel ini terdapat standar aksesibilitas yang dipilih peneliti sebagai penilaian, meliputi jalur pedestrian, tangga, ramp, jalur pemandu, area parkir, toilet, wastafel, perlengkapan dan peralatan kontrol.
2. Observasi.
Melakukan pengecekan dan pengukuran pada beberapa kondisi bagian aksesibilitas taman secara langsung.
3. Penilaian Kondisi Eksisting.
Menilai kondisi aksesibilitas taman, apakah sesuai atau tidak sesuai pada tabel evaluasi.
4. Dokumentasi.
Mengambil beberapa foto kondisi aksesibilitas taman untuk mendukung penilaian hasil observasi.
5. Penjelasan Deskriptif.
Memudahkan pembaca dalam memahami dan mendapat gambaran tentang keadaan aksesibilitas taman.
6. Menarik Kesimpulan.
Menarik kesimpulan apakah Taman Bendungan Plered Semarang dapat

dikatakan memenuhi kriteria aksesibilitas berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006.

3. TEKNIK ANALISIS DATA

Peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk memperoleh informasi dan mendukung penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang berasal dari data pribadi yang merupakan hasil observasi berupa penilaian dan dokumentasi pada Taman. Data sekunder merupakan data yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, situs web, dan lainnya yang berupa tulisan-tulisan berkenaan dengan materi penelitian. Dan yang paling utama adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan sebagai acuan untuk menilai standar aksesibilitas pada Taman Bendungan Plered.

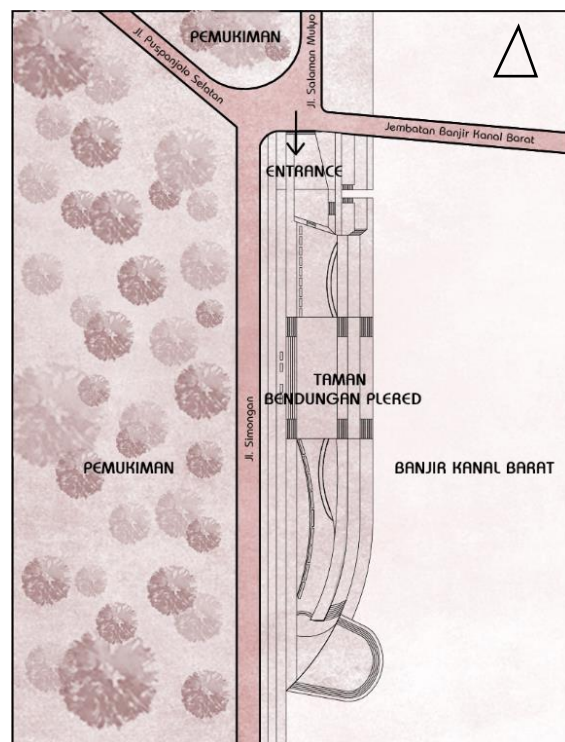
Data-data yang didapat kemudian diolah menjadi sebuah informasi agar ditarik sebuah kesimpulan. Pengolahan data dilakukan sebagai berikut:

1. Deskripsi eksisting.
Menggambarkan kondisi bagian-bagian aksesibilitas Taman Bendungan Plered sesuai dengan tabel evaluasi yang sudah disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006.
2. Evaluasi.
Melakukan penilaian terhadap kondisi aksesibilitas Taman Bendungan Plered dengan mengisi tabel evaluasi tiap standar aksesibilitas yang sudah disusun.
3. Merumuskan hasil evaluasi.
Hasil evaluasi berupa nilai persentase yang akan menentukan kelayakan aksesibilitas Taman Bendungan Plered. Jika nilai standar aksesibilitas taman $\geq 50\%$, maka taman dianggap aksesibel dan jika nilai standar

aksesibilitas taman $< 50\%$, maka taman dianggap tidak aksesibel.

4. PEMBAHASAN

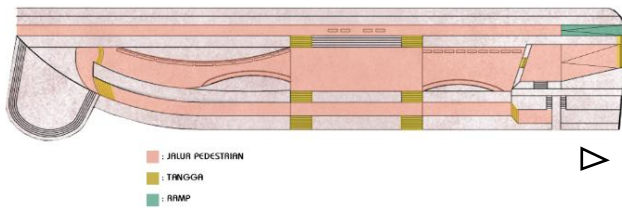
Taman Bendungan Plered Semarang terletak di salah satu sudut dari perempatan jalan besar yang sering dilalui oleh kendaraan, yaitu jalan simongan, jalan, puspanjolo selatan, jalan. salaman mulyo, dan Jembatan Banjir Kanal Barat. Taman ini juga bersebelahan dengan Banjir Kanal Barat Semarang, menjadikan taman ini sebagai fasilitas umum dengan konsep *waterfront* yang indah dengan pemandangannya. Daerah sekitar taman di



kelilingi oleh pemukiman warga sekitar, beberapa toko, dan tempat makan.

Gambar 1. Siteplan Taman Bendungan Plered

Pada taman Bendungan Plered, beberapa variabel penelitian aksesibilitas memiliki jumlah lebih dari satu atau banyak, sehingga peneliti menggunakan teknik sampling dengan meneliti satu atau beberapa bagian dari keseluruhan pada tiap variable. Sampel terpilih yang digunakan dalam penelitian ini juga melalui proses pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti yang akan dijelaskan pada deskripsi tiap variable nantinya.



Gambar 2. Sampel Aksesibilitas yang Diteliti

Jalur Pedestrian

Taman Sungai Bendungan Plered Semarang memiliki 3 jenis jalur pedestrian yang dibagi berdasarkan material, tekstur material, dan letaknya. Jalur menggunakan material yang masih baik dan aman berupa paving blok, batuan kecil yang halus dan kasar, dan batuan besar yang halus dengan seluruh permukaan jalur memiliki tekstur yang tidak licin. Terdapat sambungan pada beberapa bagian jalur yang salah satunya memiliki ketinggian lebih dari standar, tapi gundukan masih dapat dikatakan aman karena dapat terlihat jelas sehingga dapat dihindari pejalan kaki. Taman memiliki dua jalur pedestrian yang memiliki derajat kemiringan pada permukaannya yang salah satu jalur pedestrian tersebut memiliki kemiringan yang melebihi aturan sehingga tidak cocok digunakan bagi pejalan kaki dan penyandang disabilitas karena cukup berbahaya, tapi jalur tersebut merupakan jalur utama ketika pengunjung memasuki taman. Dari awal hingga akhir taman, jalur pedestrian dilengkapi area istirahat berupa tempat duduk menggunakan material batu alam untuk beristirahat dan bersantai. Sepanjang jalur pedestrian diletakkan lampu jalan yang cukup untuk menerangi jalur pedestrian taman ketika malam hari tapi peneliti melakukan observasi pada siang hari yang membuat lampu tidak dinyalakan, sehingga peneliti tidak mengetahui apakah lampu-lampu tersebut digunakan pada malam hari. Drainase berada pada sepanjang tepi taman dengan ukuran yang cukup lebar dan ketinggian sepanjang 1,2 -2 m. Pada jalur pedestrian lainnya terdapat sistem drainase yang ditutupi oleh beton yang berada di sepanjang pinggir jalur. Jalur pedestrian ini memiliki lebar jalan yang berbeda-beda, dengan jarak terpendek 2 m. Namun, taman ini



tidak memiliki tepi pengaman pada tiap tepi jalur pedestrian di taman ini.



Gambar 3. Kondisi Jalur Pedestrian



Gambar 4. Kondisi Jalur Pedestrian

Tabel 1. Evaluasi Jalur Pedestrian (Sumber: Christy, 2019)

Sub Variabel	Deskripsi		Sesuai	Tidak Sesuai
Permukaan jalan	Stabil, kuat, tahan cuaca		✓	
Tekstur permukaan	Halus dan tidak licin		✓	
Sambungan atau gundukan	Hindari atau tidak lebih dari 1,25 cm	✓		
Kemiringan	Maksimal 2°	✓	✓	
	Setiap jarak maksimal 900 cm harus terdapat permukaan datar minimal 120 cm			
Area istirahat	Terdapat di bagian tepi	✓		
Pencahayaan	Terdapat penerangan buatan (lampu)	✓		
Drainase	Tegak lurus dengan arah jalur	✓	✓	
	Mudah dibersihkan	✓		
	Kedalaman maksimal 1,5 cm	✓		
	Perletakan lubang jauh dari tepi ramp			

Ukuran	Lebar minimal 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah	✓	
Tepi pengaman	Tinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian		✓
Total Nilai		10	3

Tangga

Taman Bendungan Plered Semarang memiliki 10 jenis tangga yang tersebar di area taman, dimana 4 jenis tangga memiliki sepasang tangga sehingga total tangga yang ada pada taman ini adalah 14 tangga. Namun, tangga yang akan dijadikan penelitian hanya 8 jenis dengan pertimbangan bahwa tangga tersebut sering digunakan pengunjung berdasarkan letak dan kondisi jalur disekitar tangga tersebut. Tinggi dan lebar pijakan yang dimiliki tiap tangga berbeda-beda, dengan kisaran ukuran lebar 28 - 60 cm dan tinggi 14,5 - 20 cm. Meskipun pada ketinggian terdapat anak tangga yang melebihi standar, tapi hal tersebut hanya terjadi beberapa anak tangga saja sehingga pengunjung tetap dapat merasa nyaman ketika menggunakan tangga di taman tersebut. Seluruh tangga memiliki kisaran kemiringan 20° - 40°. Material yang digunakan pada permukaan tangga masih kuat dan baik. Sayangnya, seluruh tangga yang terdapat pada taman tidak difasilitasi handrail dan tidak menggunakan nosing anti selip untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung taman.



Gambar 5. Kondisi Tangga



Gambar 6. Kondisi Tangga

Tabel 2. Evaluasi Tangga
(Sumber: Christy, 2019)

Sub Variabel	Deskripsi	Sesuai	Tidak Sesuai
Dimensi anak tangga	Tinggi pijakan 15-19 cm	✓	
	Lebar pijakan 27-30 cm	✓	
Kemiringan		Maksimum 60°	✓
Tekstur permukaan		Tidak berlubang	✓

	(berbahaya)		
Handrail	Minimal salah satu sisi		✓
	Ketinggian 65-80 cm		✓
	Bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan		✓
	Ditambah panjang pada ujung puncak minimal 30 cm		✓
Nosing	Lebar maksimal 4 cm		✓
Total Nilai		4	5

Ramp

Terdapat dua ramp pada taman Bendungan Plered Semarang dimana salah satunya memiliki kemiringan yang melebihi standar yaitu $\pm 10^\circ$, sehingga tidak memenuhi kriteria aksesibilitas. Sementara itu, ramp lainnya memiliki kemiringan yang cukup landai, yaitu $\pm 2^\circ$ dimana memenuhi standar aksesibilitas, sehingga ramp ini digunakan untuk penelitian ini. Dengan kemiringan 2° , ramp memiliki panjang ± 10 m dengan lebar 2,4 m yang memungkinkan pengunjung dapat berjalan secara berpapasan. Setelah melewati ramp, pengunjung langsung berjalan di jalur pedestrian yang tidak memiliki kemiringan hingga akhir jalur. Namun, jalur ramp ini tidak dilengkapi oleh tepi pengaman padahal tepat disebelah ramp ini terdapat drainase yang terbuka dengan kedalaman mencapai $>1,5$ m. Terlebih lagi, ramp ini tidak memiliki handrail pada kedua tepinya yang dapat membuat pengunjung merasa kurang aman ketika berjalan di ramp tersebut. Ramp ini menggunakan material paving blok memiliki tekstur halus namun tidak licin. Terdapat lampu jalan yang disusun pada bagian awal dan akhir ramp untuk menambah penerangan bagi orang yang hendak melintasi ramp tersebut.

Sangat disayangkan Taman Bendungan Plered Semarang tidak memiliki jalur pemandu sama sekali, sehingga taman ini sulit untuk dimanfaatkan oleh pengunjung berkebutuhan khusus, seperti orang tunanetra.



Gambar 7. Kondisi Ramp

Tabel 3. Evaluasi Ramp (Sumber: Christy, 2019)

Sub Variabel	Deskripsi	Sesuai	Tidak Sesuai
Derajat kemiringan	Maksimal 6° (Eksterior)	✓	
Panjang ramp	Maksimal 900 cm (7°), <7° boleh lebih dari 900 cm	✓	
Lebar ramp	Minimum 95 cm tanpa tepi pengaman, 120 cm	✓	
	dengan tepi pengaman		
Permukaan datar / bordes	Bebas dan datar dengan ukuran minimal 160 cm	✓	
	Harus bertekstur	✓	
Tepi pengaman	Lebar 10 cm		✓
Pencahayaan	Pencahayaan cukup	✓	
Handrail	Ketinggian 65-80 cm		✓
Total Nilai		6	2

Jalur Pemandu

Tabel 4. Evaluasi Jalur Pemandu

Sub Variabel	Deskripsi	Sesuai	Tidak Sesuai
Ubin pemandu	Memiliki tekstur yang berbeda dari ubin eksisting		✓
	Memiliki warna yang berbeda dari ubin eksisting, dapat diberi warna kuning atau jingga		✓
	Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan		✓
	Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya/warning		✓
Daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu	Di depan jalur lalu-lintas kendaraan		✓
	Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan		✓
	dengan perbedaan ketinggian lantai		
	Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang		✓
	Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan		✓
	Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat		✓
Total Nilai		0	9

Area Parkir

Bendungan Plered Semarang memiliki lahan yang cukup luas, tapi sayangnya tidak memiliki area parkir yang dapat menampung kendaraan pengunjung dengan baik. Oleh karena itu, pengunjung memanfaatkan trotoar dan pinggir jalan sebagai parkir kendaraan mereka, sehingga bagian trotoar menuju area masuk taman dihalangi oleh beberapa motor dan mengakibatkan kerusakan.



Gambar 8. Kondisi Area Parkir

Sub Variabel	Deskripsi	Sesuai	Tidak Sesuai
Jarak pencapaian	Tempat parkir menuju bangunan / fasilitas maksimum 60 m		✓
Simbol	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		✓
Kemiringan	Maksimum 2°		✓
Dimensi area parkir	Lebar parkir tunggal 370		✓
Jumlah tempat parkir yang aksesibel	2% dari total		✓
Dimensi passenger loading zone	Lebar minimal 370 cm		✓
Simbol passenger loading zone	Ditandai dengan simbol khusus penyandang cacat		✓
Ramp passenger loading zone	Kemiringan maksimum 5°		✓
	Lebar minimal 100 cm		✓
Handrail passenger loading zone	Ketinggian 65 - 85 cm		✓
Total Nilai		0	10

Toilet

Taman Bendungan Plered Semarang tidak memiliki fasilitas umum toilet yang digunakan untuk keperluan sanitasi pengunjung. Hal ini tentu menyulitkan bagi setiap pengunjung yang hendak membersihkan diri.

Tabel 6. Evaluasi Toilet
(Sumber: Christy, 2019)

Sub Variabel	Deskripsi	Sesuai	Tidak Sesuai
Simbol	Sistem cetak timbul "penyandang cacat" pada pintu toilet bagian luar		✓
Ruang gerak	Minimal 160 x 160 cm		✓
Ruang tunggu depan pintu toilet	Minimal lebar 110 cm		✓
	Minimal panjang 160 cm		✓
Handrail	Harus dilengkapi dengan ketinggian 85 cm		✓
Pintu toilet	Lebar minimal 90 cm		✓
Perletakan kelengkapan toilet	Ketinggian tisu 65 cm dari lantai		✓
	Ketinggian kloset 45 - 50 cm		✓
Lantai	Tidak licin		✓
Total Nilai		0	9



Gambar 9. Kondisi Area Parkir

Tabel 5. Evaluasi Parkir
(Sumber: Christy, 2019)

Wastafel

Taman Bendungan Plered Semarang juga tidak memiliki fasilitas penunjang seperti wastafel bagi para pengunjung untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Tabel 7. Evaluasi Wastafel
(Sumber: Christy, 2019)

Sub Variabel	Deskripsi	Sesuai	Tidak Sesuai
Ketinggian	Maksimal 85 cm untuk countertop		✓
Ruang gerak	Minimal 120 x 76 cm disekitar wastafel		✓
	Memiliki ruang bebas dibawah wastafel minimal 25 cm dari lantai		✓
	Memiliki ruang gerak dibawah wastafel minimal 80x60 cm		✓
Jarak antar wastafel	Minimal 80 cm		✓
Jenis kran	Menggunakan kran tekan dan engkol		✓
Total Nilai		0	6

Perlengkapan dan Peralatan Kontrol

Perlengkapan dan peralatan kontrol yang menunjang kegiatan di taman seperti stop kontak juga tidak ada pada taman ini.

Tabel 8. Evaluasi Perlengkapan dan Peralatan Kontrol
(Sumber: Christy, 2019)

Sub Variabel	Deskripsi	Sesuai	Tidak Sesuai
Tombol dan stop kontak	Ketinggian maksimal 120 cm		✓
Total Nilai		0	1

Hasil Keseluruhan Variabel

Dengan hasil evaluasi penilaian dari data yang diobservasi secara keseluruhan menggunakan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, didapat hasil rekapitulasi nilai yang diakumulasikan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Rekapitulasi Evaluasi Taman Bendungan Plered
(Sumber: Christy, 2019)

Variabel	Total Sub Variabel	Sesuai	Tidak Sesuai
Jalur pedestrian	13	10	3
Tangga	9	4	5

Ramp	8	6	2
Jalur pemandu	9	0	9
Area parkir	10	0	10
Toilet	9	0	9
Wastafel	6	0	6
Perlengkapan dan peralatan kontrol	1	0	1
Total	65	20	45
Presentase	100%	30%	70%

Dari hasil tabel evaluasi yang disusun sebelumnya, diperoleh informasi bahwa Taman Bendungan Plered Semarang hanya memenuhi beberapa standar aksesibilitas, yaitu 3 dari 8 skor variabel aksesibilitas, dan memenuhi 20 dari 65 skor sub variabel, sehingga didapat nilai aksesibilitas Taman Bendungan Plered adalah **30%**.

5. KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi, nilai, persentase kelayakan standar aksesibilitas yang diperoleh pada taman ini adalah **30%**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Taman Bendungan Plered Semarang dianggap belum memenuhi standar aksesibilitas sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 atau tidak aksesibel.

6. SARAN

Untuk meningkatkan kualitas standar aksesibilitas taman menjadi lebih baik, terdapat upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Jalur pedestrian harus dilengkapi tepi pengaman, lalu pada bagian yang memiliki kemiringan diberikan bordes.
2. Tangga sebaiknya dilengkapi handrail dan nosing anti selip untuk menjaga keamanan pengunjung.
3. Ramp seharusnya diberikan tepi pengaman dan handrail.
4. Area taman juga sebaiknya memiliki jalur pemandu dengan ubin bertekstur bagi penyandang tunanetra.
5. Taman seharusnya memiliki area parkir yang memadai dan juga aksesibel bagi pengguna kursi roda.

6. Toilet seharusnya disediakan pada area taman yang mudah dijangkau oleh siapa saja.
7. Wastafel sebagai pendukung sanitasi lainnya juga sebaiknya ada pada fasilitas taman dengan standar ukuran yang aksesibel bagi siapa saja, khususnya pengguna kursi roda.
8. Perlengkapan dan peralatan kontrol juga penting keberadaannya seperti stop kontak dengan ketinggian yang sesuai dengan standar, sehingga bisa digunakan oleh siapa saja.
9. Pada area masuk taman, sebaiknya penghalang jalan didesain dan disusun sebaik mungkin agar memungkinkan setiap pengunjung dapat masuk menuju taman, terutama pengguna kursi roda.

Namun, dengan segala kekurangan taman Bendungan Plered Semarang, khususnya pada bagian aksesibilitasnya, sebagai warga yang baik kita seharusnya mengapresiasi pemerintah Semarang yang telah membangun dan mengelola taman sehingga bisa digunakan oleh siapa saja sebagai ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, M. A. (1992). *Public Space*. United States of America: Cambridge University Press.
- Christy, E. S., Jamila, R. F., Putra, G. P., & Harsitanto, B. I. (2019). Kajian Aksesibilitas pada Taman di Permukiman (Kasus: Taman Bumirejo, Pudak Payung, Semarang). *ejournal.undip.ac.id*, 19 (period 2019).
- Dewang, N., & Leonardo. (2010). Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat. *PLANESA*, 1, 8.
- Hakim, R. (1993). *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kustianingrum, D., Sukarya, A. K., Nugraha, R. A., & Tyagarga, F. R. (2013, Agustus). Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Jurnal Reksa Karsa*, 1.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006. (2006). *Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta: Kementrian Pekerjaan Umum.
- Putri, D. G. (2010). Konsep Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Pusat Kota Ponorogo.
- Scruton, R. (1985). *Public Space and The Classical*. Singapore: The Public Interest.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.